

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu aspek penting dalam pembangunan Indonesia yaitu pada sektor pariwisata. Sejak tahun 2015 hingga 2019 pariwisata menjadi sebagai salah satu aspek penting pembangunan nasional. Menurut data dari Kemenpar 2017 menyatakan bahwa pada tahun 2015, PDB dari sektor pariwisata sudah menyumbang 10% terhadap PDB nasional (tertinggi di ASEAN), pertumbuhannya di atas rata-rata pertumbuhan industri lainnya (4,7%). Pariwisata secara harfiah diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan ke suatu tempat secara berkali-kali. Perjalanan yang dilakukan oleh wisatawan dilatar belakangi oleh berbagai motivasi. Pada zaman dahulu motivasi wisatawan secara dominan dilatar belakangi oleh faktor agama yang mana mereka melakukan perjalanan yang jauh hingga berhari-hari, bahkan berbulan-bulan meninggalkan daerah asalnya seperti perjalanan untuk naik haji ke Mekkah, Ziarah ke Madinah, Roma dan Yerusalem, dan ada juga yang di sebabkan karena motivasi berdiplomatik serta berdagang. Namun, seiring perkembangan zaman motivasi orang untuk berwisata mengalami pergeseran. Wisatawan biasanya memilih destinasi pariwisata yang memiliki kondisi lingkungan yang berbeda dengan lingkungan sehari-harinya dengan motivasi beragam seperti untuk bersenang-senang, keagamaan, bisnis, mendekati diri pada alam, berkunjung dengan kerabat dan keluarga, olahraga dan kebugaran, menambah pengetahuan, berbelanja dan hal lain yang erat kaitannya dengan psikis (Rosyidie, 2014 dalam Silvia, 2016).

Bidang pariwisata merupakan potensi besar bagi Indonesia. Salah satu destinasi wisata yang digemari oleh masyarakat lokal dan dunia di Indonesia berada di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini dikarenakan Jawa Tengah kaya akan berbagai suguhan wisata seperti alam dan buatan, budaya dan seni, kuliner, hingga wisata belanja. Selain itu infrastruktur sarana prasarana pendukung kegiatan seperti hotel, tempat hiburan yang representatif, sarana olahraga serta pusat perbelanjaan juga tersedia dengan baik sehingga semakin mendukung dan menarik wisatawan untuk datang.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah mengungkapkan bahwa jumlah wisatawan mancanegara dan domestik terus meningkat setiap tahunnya dari tahun 2011 hingga tahun 2018, yang mana selama rentang tahun kurang dari 1 dekade kenaikannya lebih dari 100%. Pada tahun 2011 jumlah wisatawan yaitu 22.231.246 pengunjung, dan angkanya terus meningkat hingga tahun 2018 yaitu mencapai 49.620.775 pengunjung. Artinya, Provinsi Jawa Tengah menjadi salah satu tujuan wisata yang cukup menarik minat wisatawan untuk datang dan berwisata.

Kawasan Wisata Baturraden terletak di Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah, merupakan salah satu kawasan wisata favorit di Jawa Tengah. Kawasan Wisata Baturraden terletak di sebelah utara Kota Purwokerto dan di lereng selatan dari Gunung Slamet, menjadikan tempat ini memiliki suhu yang rendah dan suasana yang sejuk. Destinasi wisata yang dimiliki oleh Kawasan Wisata Baturraden The Village Purwokerto, *Caping Park*, Bukit Pandang Munggang, Curug Kembar, Lokawisata Baturraden, *Small World*, Desa Wisata Ketenger, Pancuran Tujuh, Pancuran Telu, Baturraden *Botanical Garden*, Baturraden *Waterfall*, Wana Wisata Baturraden. Keberadaan destinasi wisata ini telah berkembang dan dilengkapi dengan amenities, aksesibilitas dan fasilitas yang cukup mendukung kegiatan pariwisata seperti hotel, rumah makan, bank dan tempat belanja oleh-oleh yang semakin memanjakan wisatawan. Hal ini cukup berpengaruh terhadap perkembangan kunjungan wisatawan di Kawasan Wisata Baturraden.

Menurut penelitian Rahadyan Pramudhito (2014) menyebutkan bahwa kepuasan wisatawan terhadap Obyek Wisata Baturraden memiliki hubungan yang signifikan dengan profil wisatawan. Selain itu menurut penelitian Dinar Amarta dan Holi Wijaya Tahun 2014 menyebutkan bahwa 90% pariwisata di Kabupaten Banyumas di topang oleh daya tarik yang terdapat di Kawasan Wisata Baturraden sejak tahun 1990 dan dengan jumlah pengunjung yang selalu bertambah setiap tahunnya akan tetapi beberapa objek wisata didalamnya tidak mengalami keseimbangan perkembangan didalamnya karena hanya terdapat beberapa objek yang dijadikan pusat aktivitas di wilayah ini yang akibatnya objek wisata dengan potensi lemah tidak terekspos. Apabila hal ini dibiarkan tanpa adanya perbaikan dan pola pengelolaan yang bersifat membangun maka secara perlahan akan membunuh

daya tarik dari objek wisata tersebut dan mempengaruhi besaran kontribusi wisata ini pada pendapatan daerah.

Pergerakan adalah mengenai lokasi (tempat) dan wisatawan yang bergerak dari tempat asal menuju ketempat tujuan wisatanya. Pola pergerakan spasial adalah pola atau model interaksi spasial yang berkaitan dua lokasi atau lebih yang dilaksanakan berdasarkan kegiatan perjalanan disuatu tempat berdasarkan tata guna lahan di suatu ruang. Kemudian dalam catatan Burton (1995) pola pergerakan wisatawan bermula dari motivasi pada daya tarik wisata dan kegiatan yang dapat dilakukan di destinasi wisata. Pola pergerakan spasial wisatawan (*tourist movement pattern*) adalah sebuah pergerakan wisatawan antar atraksi wisata atau antar destinasi wisata. Pergerakan wisatawan di dalam destinasi wisata (*intradestination movements*) sering diabaikan, penelitian mengenai pariwisata biasanya terfokus pada dampak pariwisata dan pengembangan destinasi yang dilihat dari sisi penawaran (Silvia, 2016). Kemudian Haldrup (2004) dalam Silvia (2016) mengungkapkan bahwa mobilitas wisatawan dijelaskan hanya berdasarkan pada karakter dan perilaku turis, daripada fenomena pergerakan wisatawan yang harus dieksplorasi dan dijelaskan karena studi mengenai pergerakan wisatawan lebih menekankan pada pola ruang, waktu dan aktivitas yang sangat penting untuk pengembangan destinasi lokal.

Dengan mengetahui pola pergerakan wisatawan di Kawasan Wisata Baturraden akan memudahkan dalam perencanaan pengembangan destinasi wisata baik dilihat dari sisi produk, aksesibilitas, manajemen dampak sosial, lingkungan dan budaya karena dapat mengetahui daya tarik wisata yang populer dikalangan wisatawan, sehingga dapat mengembangkan dan meningkatkan kualitas pariwisata di Kawasan Wisata Baturraden menjadi lebih baik. Namun sayang belum ada penelitian yang mengkhususkan diri untuk meneliti terkait pemetaan pola pergerakan spasial wisatawan di Kawasan Wisata Baturraden. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pola pergerakan spasial wisatawan di Kawasan Wisata Baturraden untuk pengembangan pariwisata yang lebih baik di masa yang akan datang.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang proposal penelitian, maka masalah-masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pola pergerakan wisatawan di Kawasan Wisata Baturraden, Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah?
2. Bagaimanakah pemetaan pola pergerakan wisatawan di Kawasan Wisata Baturraden, Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah?

1.3. Batasan Masalah

Pembatasan masalah pada penelitian ini akan difokuskan kepada pola pergerakan spasial wisatawan di kawasan Wisata Baturraden, Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah.

1.4. Rumusan Masalah

Kawasan Wisata Baturraden merupakan lokasi wisata favorit di Kabupaten Banyumas. Wisatawan yang berkunjung asalnya juga dari berbagai daerah dan negara yang sengaja berkunjung ke lokasi wisata tersebut untuk melakukan kegiatan wisata, akan tetapi biasanya wisatawan tidak berkunjung pada satu objek wisata saja melainkan pada beberapa objek wisata yang terbagi secara tidak merata sehingga wisatawan dalam bentuk pola pergerakannya akan membentuk pola yang beragam. Maka berdasarkan fakta tersebut, rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimanakah pola pergerakan spasial wisatawan di Kawasan Wisata Baturraden, Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah ?

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Dapat memberikan gambaran mengenai pola pergerakan spasial wisatawan di Kawasan Wisata Baturraden, Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah.
2. Dapat menjadi acuan pemerintah dalam perencanaan pengembangan kawasan, perencanaan sarana dan prasarana, pengembangan produk, pemasaran daya tarik

wisata, dan atraksi pariwisata yang lebih baik guna menarik minat para wisatawan.

3. Membantu pemerintah daerah dalam pengembangan sektor pariwisata.

